

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

## **WACANA**

**Mulyadhi Kartanegara**  
Metodologi Kajian Filsafat Islam

**Kautsar Azhari Noer**  
Beberapa Kemungkinan Pengembangan  
Studi Perbandingan Agama

**Nurul Fajri**  
Telaah Kritis atas Gagasan Paradigma  
Islam Kuntowijoyo

**Hamdani Anwar**  
Kisah Dzulqarnain dalam Al-Qur'an

**Zainun Kamaluddin Fakhri**  
Ibn 'Arabi dan Paham *Wahdat al-Wujud*

## **AKADEMIKA**

**M. Ikhsan Tangkok**  
Agama Konghucu di Indonesia:  
Perjuangan Mencari Identitas

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



# Refleksi

Vol. I, No. 1, 1998

## **Penerbit**

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta

## **Pelindung**

Dekan Fakultas Ushuluddin

## **Penanggung Jawab**

Pudek I Fakultas Ushuluddin

## **Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhir  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Kautsar Azhari Noer  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Amsal Bakhtiar

## **Pemimpin Redaksi**

Hamid Nasuhi

## **Anggota Redaksi**

Agus Darmaji  
Dadi Darmadi  
Ismatu Ropi

## **Sekretariat**

Burhanuddin

## **Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta  
Selatan; Telp. (021) 7401925, 7440425

**Refleksi** menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.



## **Daftar Isi**

### **Editorial**

---

### **Wacana**

---

- 1 **Rd. Mulyadhi Kartanegara**  
*Metodologi Kajian Filsafat Islam*
- 11 **Kautsar Azhari Noer**  
*Beberapa Kemungkinan  
Pengembangan Studi  
Perbandingan Agama*
- 27 **Nurul Fajri**  
*Telaah Kritis atas Gagasan  
Paradigma Islam Kuntowijoyo*
- 39 **Hamdani Anwar**  
*Kisah Dzulqarnain dalam Al-  
Qur'an*
- 55 **Zainun Kamaluddin Fakhir**  
*Ibn 'Arabi dan Paham Wahdat  
al-Wujud*
- 67 **Said Agil Husin Al-Munawwar**  
*Asbab al-Wurud dalam  
Perspektif Ilmu Hadis*

### **Rehal**

---

- 77 **Dadi Darmadi**  
*Pertemuan Islam dan Kristen di  
Beranda Iman*

### **Akademika**

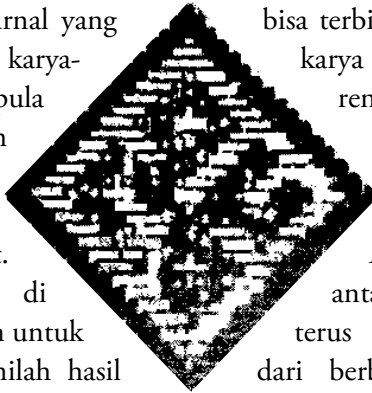
---

- 87 **M. Ikhsan Tanggok**  
*Agama Konghucu di Indonesia:  
Perjuangan Mencari Identitas*

**Sidang Pembaca,**

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kembali menghadirkan Jurnal Refleksi. Jurnal ini sebenarnya pernah terbit empat edisi antara tahun 1986 sampai akhir 1987. Namun, entah mengapa jurnal ini tidak lagi mampu terbit. Sampai akhirnya, Jurnal Refleksi hadir dalam edisi baru yang saat ini ada di tangan Anda.

Jurnal Refleksi hadir sebagai jawaban atas berbagai tuntutan. *Pertama*, muncul keinginan dari Pimpinan baru IAIN (Rektor) agar setiap fakultas memiliki jurnal yang bisa terbit secara reguler guna mempublikasikan karya-karya ilmiah para dosen. *Kedua*, telah ada pula rencana dari Dekan Fakultas Ushuluddin untuk menghidupkan kembali Jurnal Refleksi yang sempat pingsan selama sebelas tahun tersebut. *Ketiga*, munculnya kesadaran kolektif di antara civitas akademika Fakultas Ushuluddin untuk terus mengembangkan kreasi ilmiahnya. Inilah hasil dari berbagai tuntutan itu, Jurnal Refleksi versi baru.



Beberapa artikel menarik kami tampilkan dalam rubrik Wacana kali ini. Rubrik ini menyajikan tulisan yang mencakup berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan *ke-ushuluddin-an*. Ada pula rubrik Akademi yang berisi laporan seminar tentang “Keberadaan Agama Konghucu di Indonesia.” Selain itu, rubrik Rehal juga memuat tinjauan buku Dr. N. J. Woly tentang hubungan Islam-Kristen pada abad 20. Semoga kehadiran Jurnal Refleksi ini mampu mengisi kekosongan wacana intelektualitas yang kita rasakan. Selamat membaca!

*Redaksi*

## KISAH DZULQURNAIN DALAM AL-QUR'AN

Hamdani Anwar

**SECARA** garis besar kandungan al-Qur'an terbagi dalam lima prinsip dasar yang menjadi tujuan utama dari pewahyuannya. Kelima ajaran pokok itu adalah masalah yang berkenaan dengan tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan menuju kebahagiaan, dan kisah tentang umat masa lalu sebelum Rasulullah Muhammad saw.<sup>1</sup> Tuntunan-tuntunan tersebut dapat dirunut dari ayat-ayatnya yang memberikan gambaran baik secara eksplisit maupun implisit, dan secara terperinci maupun globalnya saja.

Di antara kelima ajaran tersebut, kisah masa lalu merupakan sebagian besar isi dari al-Qur'an. Hanafi mengatakan bahwa kurang lebih sekitar 1.600 ayat dari isi Kitab Suci ini membicarakan tentang cerita-cerita umat

terdahulu.<sup>2</sup> Dari hasil penelitian ini, berarti sekitar 25 persen dari keseluruhan ayat al-Qur'an menyajikan kisah-kisah. Dengan kata lain, kisah merupakan aspek yang dominan yang diungkap al-Qur'an.

Kisah dalam al-Qur'an sengaja diwahyukan sebagai salah satu metode untuk mewujudkan tujuannya. Bagaimanapun, kitab suci ini merupakan kitab dakwah yang berisi petunjuk bagi manusia. Karena itu, kisah di dalamnya dapat dinilai sebagai salah satu cara untuk menyampaikan dakwah dan meyakinkan obyeknya.<sup>3</sup> Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa penyajian kisah dalam al-Qur'an adalah sebagai upaya pemberian petunjuk, nasehat, atau merupakan suatu *'ibrah* bagi umat manusia.

Secara global, kisah-kisah dalam al-Qur'an terbagi dalam tiga macam, yaitu kisah tentang para Nabi, kisah tentang peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang tertentu, dan kisah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw.<sup>4</sup>

Dalam kesempatan ini disajikan salah satu kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu tentang tokoh Dzulqurnain. Figur ini sangat menarik untuk dibahas, sebab eksistensinya banyak dihubungkan dengan berbagai tokoh terkenal dalam sejarah manusia. Berbagai pendapat mengenai siapa sebenarnya dia ini, muncul dari para mufasir. Selain itu, terdapat pula pemikiran bahwa sebenarnya keberadaan cerita tentang dirinya hanya merupakan simbol saja. Ini berarti bahwa tokoh ini sebenarnya tidak pernah ada secara definitif dalam sejarah. Demikianlah beberapa persoalan di sekitar Dzulqurnain. Tentunya, jawaban terhadap masalah-masalah yang timbul tersebut memerlukan analisis dan penelusuran yang saksama terhadap ayat-ayat yang terkait dan penafsiran para ulama, serta komentar-komentar argumentatif dari para cendekiawan.

### **Kisah Dzulqurnain dalam al-Qur'an**

Kisah tentang Dzulqurnain terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 83-101. Cerita ini sendiri secara tertib ayatnya terletak setelah kisah tentang Nabi Musa AS. dengan seorang hamba yang saleh (Khaidir AS).<sup>5</sup> Secara lengkap informasi yang diberikan al-Qur'an tentang tokoh kita kali ini adalah sebagai berikut:

*“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, “Akan kubacakan kepadamu kisahnya.” Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun*

*menempuh suatu jalan. Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka." Dia (Zulkarnain) berkata, "Barangsiapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah." Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buat suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu, demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulkarnain). Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata, "Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuat dinding penghalang antara kami dan mereka?" Dia (Zulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuat dinding penghalang antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!" Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)." Maka mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. Dia (Zulkarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurlulukannya; dan janji Tuhanku itu benar." Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Yakjuj dan Makjuj) berbaur antara satu dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya. Dan Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang kafir, (yaitu) orang yang mata*



*(hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar”.*<sup>6</sup>

Demikianlah kisah tentang tokoh Dzulqurnain yang ditemukan dalam al-Qur'an. Dari rangkaian ayat-ayat tersebut dapat ditelusuri cerita tentangnya, perjalanannya dalam rangka penaklukan atas bangsa-bangsa baik di timur maupun di barat. Selain itu, juga terungkap bahwa dalam ekspansinya dia berhadapan dengan suatu kelompok yang disebut dengan gelar Ya'juj dan Ma'juj. Semua itu mengisyaratkan informasi tentang seorang tokoh pada masa lalu.

### ***Sabab Nuzul Ayat-ayat tentang Dzulqurnain***

Pemahaman terhadap suatu ayat atau beberapa ayat akan sangat terbantu bila sebelumnya dimengerti terlebih dahulu peristiwa-peristiwa yang melatar-belakangi turunnya ayat-ayat tersebut. Menyangkut sebab turun dari kisah Dzulqurnain ini ada beberapa riwayat yang dapat dikemukakan sebagai peristiwa yang mendahuluinya. Berikut diuraikan tentang riwayat-riwayat tersebut.

Muhammad Ali al-Shabuni menulis dalam tafsirnya mengenai hal ini sebagai berikut: Qatadah berkata: “Orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Saw. tentang Dzulqurnain, lalu turunlah ayat (ayat-ayat ira merupakan bagian dari surat al-Kahfi ayat 83-101)”.<sup>7</sup>

Dalam versi lain, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Ishak yang berasal dari seorang Sheikh Mesir yang memperoleh riwayat dari Ikrimah dan Ibnu Abbas yang berkata bahwa orang Quraisy mengutus al-Nadhr bin al Harts dan Uqbah bin Mu'ith kepada pendeta Yahudi di Madinah, dan berkata: “Tanyakan kepada mereka tentang Muhammad, ceritakan sifat-sifatnya, dan beritahukan ala sesuatu yang dikatakan olehnya Mereka adalah Ahlu Kitab, yang mampu memahami kitab yang telah diturunkan lebih dahulu, dan mempunyai pengetahuan tentang tanda-tanda kenabian yang kita sendiri tidak mengetahuinya’. Kedua orang itu pun segera berangkat. Sesampainya di Madinah, mereka bertanya, kepada pendeta Yahudi tentang Rasulullah Saw. dan mengatakan semua sifat dan perkataannya. Maka berkatalah pendeta Yahudi itu: “Tanyakan kepadanya tiga hal. Jika ia dapat menjawabnya, maka ia adalah seorang Nabi yang diutus. Tetapi jika ia tidak dapat menjawabnya, maka ia adalah orang yang hanya mengaku-ngaku sebagai Nabi. Tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi

pada diri mereka, tanyakan kepadanya tentang seorang lelaki pengembara yang berkeliling sampai ke timur dan barat dan apa yang terjadi padanya. Dan tanyakan padanya tentang ruh, apakah ruh itu? ‘Lalu kedua utusan itu kembali. Sesampainya di Mekah, keduanya berkata: ‘Sesungguhnya kami pulang membawa sesuatu yang dapat membedakan kalian dengan Muhammad’. Kemudian keduanya pergi menjumpai Rasulullah dan bertanya kepadanya tentang tiga hal tersebut. Rasulullah menjawab: ‘Saya akan memberitahukan kepada kalian tentang jawaban pertanyaan tersebut besok (Beliau tidak menyebut *insya Allah*)’”. Kemudian mereka pulang. Selanjutnya Rasulullah menunggu datangnya wahyu dari Jibril sampai lima belas hari lamanya. Dalam rentang waktu ini, penduduk Mekah sempat goyah keyakinannya, karena Nabi belum kunjung memberitahukan jawaban dari tiga pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sementara itu, Rasulullah juga berada dalam kondisi yang resah dalam penantiannya. Setelah 15 hari datanglah Jibril dengan membawa jawaban dari pertanyaan itu yang terangkum dalam surat al-Kahfi.<sup>8</sup>

Demikianlah dua versi tentang peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat-ayat tersebut. Bila diamati, keduanya mengisyaratkan sesuatu peristiwa yang serupa, yaitu tentang adanya pertanyaan yang diajukan orang Quraisy. Selain itu, dari kedua riwayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa riwayat tentang tokoh Dzulqurnain dan lainnya bukan merupakan ciptaan Nabi sendiri. Beliau justru tidak mengetahui bagaimana perjalanan para tokoh tersebut. Ini terbukti dari adanya tenggang waktu untuk menjawabnya, karena pada saat itu beliau sendiri menunggu wahyu yang berkenaan dengan pertanyaan itu.

### **Dzulqurnain dan Perjalanannya**

Siapakah Dzulqurnain itu? Pertanyaan ini selalu mengusik, bila kita membaca ayat-ayat yang mengisahkan riwayatnya. Al-Qur’an tidak memberikan informasi secara definitif tentang tokoh ini. Karena itu, tidak heran bila kemudian muncul berbagai versi yang menyebutkan siapa dia sebenarnya. Para mufasir secara argumentatif (yang bisa jadi logis dan mungkin juga kurang didukung fakta yang kuat) berupaya menjelaskan figur ini. Berikut dipaparkan pendapat-pendapat tentang tokoh yang menjadi titik pusat kajian ini.

Setidaknya ada tiga versi tentang siapa Dzulqurnain ini yang dapat dihubungkan dengan sejarah. Masing-masing dikemukakan ahli tafsir

dengan dilandasi argumen-argumen untuk menguatkannya. Dengan tafsiran-tafsiran tersebut, mereka hendak membuktikan bahwa tokoh ini memang pernah ada secara historis. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kisah dalam al-Qur'an merupakan suatu realitas yang pernah ada dalam sejarah manusia, yang diabadikan agar dapat dijadikan *'ibrah* bagi generasi sesudahnya.

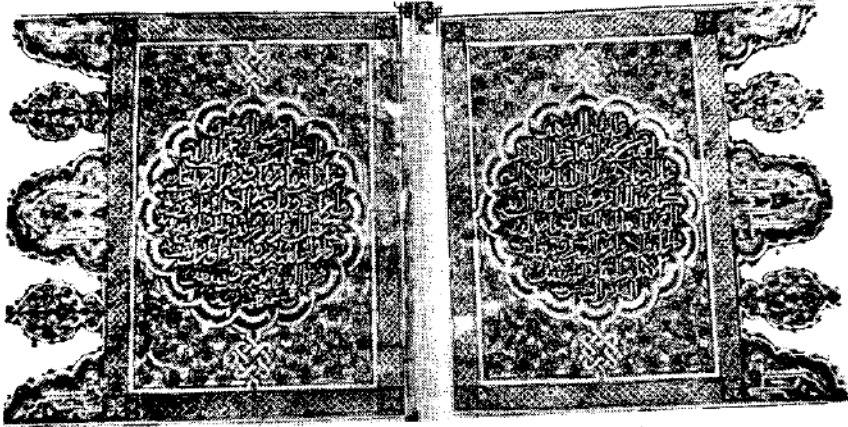
Menurut *versi pertama* terungkap bahwa Alexander (yang juga disebut Iskandar Agung) dari Mecedonia, Yunani adalah figur yang paling populer dalam menanggapi ketokohan Dzulqurnain. Murid Aristoteles ini dalam sepak terjang dan ekspansi militernya banyak mengingatkan pengisahan al-Qur'an tentang Dzulqurnain. Karena itu, tidak mengherankan bila sebagian besar umat Islam dengan tidak ragu lagi menetapkan kesamaan identitas Iskandar dengan Dzulqurnain. Perluasan wilayah kerajaan yang diwarisi dari ayahnya, Pilipus, mencapai daerah Yunani dan Afrika di sebelah barat (*maghrib al-syams*), dan kawasan Palestina, Persia, dan India di timur (*matla' al-syams*). Perlakuan Iskandar yang relatif adil terhadap rakyatnya dan juga bangsa-bangsa yang berhasil ditaklukkan baik di barat maupun di timur telah menggiring para ahli tafsir untuk menisbahkannya sebagai Dzulqurnain sebagaimana yang dipaparkan al-Qur'an. Di antara mereka yang meyakini keidentikan antara keduanya adalah al-Razi, al-Naisaburi,<sup>9</sup> Ibnu Katsir,<sup>10</sup> dan Ahmad Mustafa al-Maraghi.<sup>11</sup>

Kriteria yang digunakan para mufasir yang sepakat akan kesamaan identitas antara Iskandar dan Dzulqurnain tampaknya adalah keluasan wilayah kekuasaan, keadilan, sikap yang melindungi golongan atau bangsa yang lemah, dan yang terutama adalah keimanannya sebagai seorang "muslim".<sup>12</sup> Kritikan terhadap anggapan bahwa Iskandar Agung bukan seorang yang beriman karena ia penyembah berhala,<sup>13</sup> dan oleh karena itu tidak sesuai dengan penggambaran al-Qur'an tentang dirinya yang disebut sebagai seorang beriman kepada Allah (lihat ayat 87, 95, dan 98), dapat dijawab bahwa hal itu tidaklah benar. Fakta menunjukkan bahwa ia adalah murid Aristoteles, seorang filosof yang termasyhur dengan teori "Pengerak pertama yang tidak digerakkan", yang dapat dinilai sebagai ajaran tauhid. Sebagai siswa terkasih, sudah barang tentu tuntunan ini diwarisi dari gurunya. Bila ini benar, maka Iskandar dapat dinilai sebagai seorang beriman, sebab doktrin tersebut ternyata dapat diterima dalam teologi Islam klasik. Al-Naisaburi bahkan melangkah lebih jauh dengan menga-

takan bahwa filsafat Aristoteles ini merupakan ajaran kenabian, dan ia adalah seorang nabi (yang tidak dikisahkan dalam al-Qur'an) bagi bangsanya yang bicara dalam bahasa filsafat.<sup>14</sup>

Selanjutnya, dalam *versi kedua* disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Dzulqurnain adalah Raja Darius I (521-485 SM) yang menguasai wilayah Media dan Persia. Ia adalah penakluk dari daerah yang sangat luas, yang meliputi Armenia, Kaukasus di barat, dan India, Dataran Turania, serta Pegunungan Asia Tengah di timur, selain tentunya kawasan Persia yang menjadi basisnya. Pendapat yang dikemukakan Muhammad Ali ini, kemudian diikuti dengan pembuktian, bahwa yang dimaksud dengan *magrib al-syams* (ayat 86) adalah batas wilayah paling barat yang berbatasan dengan Laut Hitam. Sehingga ketika disebut *ain hamiah* (laut yang berlumpur hitam) adalah laut yang merupakan tapal batas itu sendiri. Kemudian yang dimaksud dengan *al-saddain* (dua buah gunung, ayat 93) adalah bukit Armenia dan Azerbaijan. Sementara yang dimaksud dengan *sadd* (dinding, ayat 94) adalah tembok yang termasyhur di kota Darband di Kaukasus, yang sekarang dikenal dengan tembok Iskandar (pemberian nama yang keliru, yang disebabkan kesalahan para ahli sejarah Islam yang mengira bahwa Dzulqurnain adalah Iskandar Agung).<sup>15</sup>

Sementara itu, *versi ketiga* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Dzulqurnain adalah Abu Bakar bin Ifriqisy. Ia adalah seorang raja dari Himyar, di semenanjung Arabia. Demikian pernyataan Abu Raihan al-Biruni, seorang ahli astronomi. Dalam ekspansinya, ia membawa pasukan untuk menaklukkan Tunisia, Maroko dan bagian lain dari Afrika yang berbatasan dengan Laut Tengah. Selanjutnya ia mendirikan kota di daerah taklukannya. Konon, benua tersebut diberi nama seperti nama moyangnya, yaitu Afrika, Untuk menguatkan pendapat ini, al-Biruni mengemukakan bahwa bangsa Himyar mempunyai kebiasaan untuk memberi gelar kehormatan kepada raja-raja mereka dengan tambahan nama "Zu". Namun demikian Abdullah Yusuf Ali menilai bahwa pendapat ini tidak dilengkapi dengan argumen historis yang kuat.<sup>16</sup>



Kopi manuskrip al-Qur'an dari Maroko abad 16 M (Bernard Lewis, *The World of Islam: Faith, People, Culture*, 1976).

Demikianlah tiga versi tentang siapa sesungguhnya Dzulqurnain itu. Namun demikian, selain itu, terdapat senyumlah tokoh lain yang juga dinilai merupakan figur Qur'ani tersebut, yang umumnya menempati posisi sebagai raja dari suatu negeri. Siapakah di antara sekian tokoh yang paling benar dan tepat untuk didudukkan sebagai Dzulqurnain? Analisis yang diajukan para mufasir tentunya sangat relatif, sehingga untuk memastikannya tidak mudah. Kendatipun demikian, perlu juga diperhatikan analisis yang dikemukakan Yusuf Ali. Ia memulai penjelasannya tentang Dzulqurnain dengan membahas kata kunci dari nama itu sendiri, yaitu *qarn*. Menurut kata itu secara bahasa dapat diartikan sebagai berikut: *pertama*, tanduk dalam pengertian sebenarnya, seperti yang terdapat pada sapi, kambing, dan sejenisnya. *Kedua*, tanduk dalam pengertian metaforis, seperti dalam bahasa Inggris disebutkan *the horns of the crescent* (tanduk-tanduk bulan sabit), atau istilah tanduk-tanduk kerajaan (teritorial), yang maksudnya daerah di ujung yang berlawanan. *Ketiga*, tanduk dalam pengertian metaforis lain, yaitu sebuah puncak, seikat rambut, yang melambangkan kekuasaan, hiasan kepala, seperti mahkota yang dipakai oleh raja-raja timur. *Keempat*, berarti waktu, zaman, masa, atau generasi.

Arti pertama jelas tidak mungkin diterapkan untuk manusia. Makna kedua, ketiga, dan keempat sangat mungkin dipergunakan untuk manusia atau raja, yaitu yang mengandung arti: Raja timur dan barat, raja dua wilayah yang luas, atau raja dua kerajaan; Raja yang memakai dua hiasan (tanduk) di kepala atau mahkotanya, yang melambangkan dua kerajaan; dan Raja yang namanya selalu disebut melebihi zamannya, atau seseorang yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh melebihi masa hidupnya.

Selanjutnya, Yusuf Ali mengatakan bahwa seandainya penyebutan Dzulqurnain dapat diterima untuk diterapkan bagi Iskandar (Alexander), maka ketiga makna yang dijelaskan di atas dapat dipakai. Dengan demikian, interpretasi untuknya adalah bahwa ia memang raja yang menguasai wilayah barat dan timur, yaitu daerah-daerah Yunani (yang berhasil disatukan untuk pertama kali), Mesir di barat, dan Asia Barat, Persia, Asia Tengah, Afganistan dan Punjab di timur. Dia dilambangkan dengan dua buah tanduk di kepala atau mahkotanya, dan sehubungan dengan ini ia dianggap sebagai anak *Yupiter Ammon* (yang mempunyai dua tanduk biri-biri), yang merupakan dewa Yunani. Dalam kiprahnya, ia berhasil mengubah sejarah Eropa, Afrika (Mesir), dan Asia. Pengaruhnya masih terasa selama beberapa generasi setelah kematiannya pada usia 33 tahun. Ia hidup dari tahun 336 sampai 323 SM, tetapi namanya senantiasa diingat dan dihormati dalam waktu yang cukup lama setelah wafatnya. Hal yang demikian ini tidak hanya disebabkan keluasan kekuasaan politiknya, tetapi juga karena pengaruh budaya yang diciptakannya. Melalui penaklukannya, budaya Yunani, yang kemudian dijelmakan dalam bentuk Hellenisme memberi desakkan terhadap budaya Gandhara di Asia Tengah dan India Barat Laut. Kota Alexandria (sebagai simbol dari kebesaran namanya) di Mesir menjadi pusat kebudayaan, tidak hanya bagi bangsa Yunani dan Romawi, tetapi juga bagi bangsa Yahudi dan Kristen, yang bertahan supremasinya hingga abad ke-6 M.<sup>17</sup>

Sementara itu, mengenai kisah perjalanan Dzulqurnain dapat diringkaskan dalam tiga episode, yaitu perjalanan ke barat, ke timur, dan ke arah dua bukit. Dalam setiap safari militernya, ia meninggalkan bekas yang menunjukkan sifat kebaikan dan keadilannya. Hal ini dapat dirunut melalui ayat-ayat yang mengisahkannya.

Episode pertama dari ekspansinya adalah perjalanan ke arah barat. Dalam kesempatan ini, ia berhasil meluaskan daerah kekuasaannya sampai ke tempat tenggelamnya matahari dalam air. Kebanyakan ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah laut, dan “air atau laut yang berlumpur hitam” (ayat 86) sebagai airnya yang biru tua.<sup>18</sup> Sifat kebaikan dan keadilannya tampak ketika ia menaklukkan bangsa-bangsa yang berada di kawasan ini.

Selanjutnya, dalam episode kedua, ia berbalik arah dari tujuannya semula. Bila pertama kali ia menuju ke barat, maka kemudian ia mengalihkan arah ke timur. Pada kesempatan ini, ia menaklukkan bangsa yang

tidak mempunyai tempat berteduh. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa daerah itu tampaknya sesuai dengan gurun pasir. Bila ini benar, maka mestilah tempatnya di kawasan Afrika, Palestina, atau sebagian Persia.

Setelah berhasil menaklukkan daerah timur, kemudian ia mengarahkan perjalanannya ke suatu tempat yang di batasi dua gunung. Arah sebenarnya dari safari ketiga ini tidak disebut secara definitif, sehingga mengakibatkan timbulnya pendapat spekulatif. Tugas yang diemban tampaknya adalah pemberian perlindungan terhadap penduduk yang teraniaya. Kelompok yang dianggap zalim di kawasan ini digambarkan dengan sebutan *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Kedua makhluk ini dilukiskan sebagai perusak yang selalu mengintimidasi kelompok lain dalam setiap tindakannya.

Dalam pada itu, Hamka memberikan suatu penafsiran menarik mengenai *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Kedua term ini berasal dari kata *'ajja, ta'ajja*, yang artinya memanas, menjadi api, atau menyebabkan adanya asap. Dari sini ia menafsirkan bahwa hal itu merupakan zaman industrialisasi yang mengandalkan diri pada energi, seperti listrik, BBM, gas dan lainnya untuk keperluan pabrik atau peralatan berat lainnya.<sup>19</sup> Gambaran ini tampak sesuai bila kita padankan dengan ayat-ayat selanjutnya yang melukiskan bagaimana Dzulqurnain memasang dinding besi di antara dua bukit (lihat ayat 95 dan 96).

### **Dzulqurnain antara Realitas dan Mitos**

Sosok Dzulqurnain agaknya sudah melegenda di kalangan masyarakat pada masa Nabi Muhammad saw. Hal ini terbukti dari munculnya pertanyaan tentang jati dirinya yang dikemukakan oleh anggota suku Quraisy, yang mendapatkan informasi dari pendeta Yahudi. Namun demikian, ketokohan dan segala kiprahnya dapat dikatakan berada dalam selimut bayang-bayang kesamaran. Apakah Dzulqurnain itu tokoh historis atau hanya sekedar pahlawan imajiner yang berada di pikiran orang-orang yang membicarakannya? Jawabannya terhadap pertanyaan ini banyak tergantung pada temuan dan analisis pada kesejarahan dan juga pada pandangan tentang hakikat bahasa Kitab Suci pada umumnya, dan al-Qur'an secara khusus. Pada kesempatan ini dikemukakan dua paradigma yang

bertentangan, tetapi diharapkan keduanya akan saling melengkapi, sehingga makna secara keseluruhan atau sebagian dari sosok Qur'ani ini dapat ditangkap, dan selanjutnya bisa dijadikan *'ibrah* dalam kehidupan.

Yang pertama adalah paradigma historis. Hal ini berarti bahwa identitas Dzulqurnain sebagai tokoh penting yang “mendunia” dapat ditentukan orangnya, lokasi, zaman, dan situasi kehidupannya, atau bahkan kebangsaan dan negaranya. Dengan kata lain, pendekatan historis ini mengandaikan bahwa masyarakat di bawah pimpinan Dzulqurnain telah melampaui tahap evolusi masyarakat primitif yang terdiri atas kepala suku dan anggota-anggotanya. Kenyataan ini bermakna bahwa Dzulqurnain adalah tokoh pembangun peradaban yang memiliki pemerintahan, rakyat, wilayah kekuasaan, angkatan bersenjata, dan birokrasi pemerintahan yang rapi.

Sejalan dengan pendekatan di atas, para mufasir berusaha untuk menjelaskan siapa tokoh yang dimaksud. Karena tidak adanya kepastian al-Qur'an tentang figur ini, maka bermunculan berbagai versi tentang dirinya, sebagaimana yang telah diuraikan. Satu hal yang mungkin perlu digaris-bawahi adalah bahwa semua interpretasi itu ditujukan untuk menyatakan bahwa apa yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah benar. Bukankah Allah itu maha benar. Al-Qur'an berasal dari wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Muhammad saw. melalui Jibril as. Karenanya isi Kitab suci itu mesti benar adanya. Tuhan sendiri telah menyatakan dalam surat al-Kahfi ayat 13: “*Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya*”. Dalam ayat lain Allah berfirman: “*Dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) itulah yang benar*”. (QS. Fatir: 31)

Demikianlah masalah tentang figur Dzulqurnain yang dianalisis melalui pendekatan kesejarahan. Yang jelas, menurut mereka yang menyepakati hal ini pasti mengatakan bahwa tokoh itu memang ada. Sedangkan siapa sebenarnya dia, dan kapan serta di kawasan mana ia pernah hidup, tampaknya masih diselimuti bayang-bayang kesamaran yang belum dapat dikuakkan tabir definitifnya. Bila dikembalikan dalam bahasa agama, maka yang paling tepat dikatakan adalah “hanya Allah saja yang mengetahui secara pasti tentang hal ini”.

Sementara itu, yang kedua adalah paradigma mistis (dari kata benda mitos). Pendekatan semacam ini berbeda dengan cara pandang yang pertama. Dalam hal ini ungkapan-ungkapan yang ditemukan dalam al-



Qur'an tidak dinilai sebagai suatu kenyataan yang harus ada.<sup>20</sup> Al-Kitab bagi orang Kristen dan al-Qur'an bagi umat Islam, tidak hanya mengandung gagasan atau sesuatu yang bersesuaian dengan nalar, tetapi juga memuat mitos yang merupakan bagian integral yang menentukan dalam pembentukan masyarakat.<sup>21</sup>

Membicarakan tentang mitos dalam al-Qur'an, sangat menarik bila dikaji ungkapan-ungkapan yang dilontarkan Muhammad Arkoun, seorang peneliti masalah keislaman dari Aljazair. Sehubungan dengan hal itu, ia menyatakan bahwa mitos bukan merupakan bagian dari khayalan yang pra-rasional atau anti-rasional yang mesti ditinggalkan oleh manusia-manusia modern. Menurutnya, hal itu harus dihargai sebagai sesuatu yang positif dan mendasar dalam masyarakat manusia. Karena itu, ia tidak menentang mitos, tetapi yang tidak disepakati adalah penyelewengan dari arti mitos yang seharusnya.<sup>22</sup>

Mitos merupakan simbol atau lambang yang berbeda dari bahasa rasional. Biasanya hal ini membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, gagasan yang riil, dan ide. Dalam kesehariannya, manusia sering berbicara lewat simbol-simbol atau sesuatu yang memiliki makna ganda. Dalam kaitan ini, mitos sering dipakai sebagai simbol untuk mengungkapkan makna sebenarnya dari suatu perkataan. Dengan pemakaian simbol itu diharapkan kalimat yang diungkapkan dapat lebih diresapi atau lebih halus.

Yang lebih menarik adalah bagaimana Arkoun mengembangkan makna mitos tersebut dan menerapkannya pada al-Qur'an dan pemikiran Islami, Menurutnya, term ini mempunyai fungsi untuk menjelaskan, menunjukkan, memberikan suatu kesadaran bagi manusia terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan penjelasan ini, ia ingin mengemukakan bahwa arti mitos dalam al-Qur'an tidak sama dengan pengertian bahwa suatu cerita itu sebenarnya tidak memiliki kenyataan dalam sejarah.

Gagasan yang dikemukakan Arkoun ini tampak sangat berbeda dari kesimpulan yang ditemukan oleh Muhammad Ahmad Khalfillah.<sup>23</sup> Menurut tokoh terakhir ini, kisah dalam al-Qur'an hanya merupakan ungkapan sastra dalam tingkatnya yang tinggi.<sup>24</sup> Pendapat demikian banyak mendapat tantangan dari para pakar keislaman. Salah satu di antaranya yang sangat gigih mengkritiknya adalah Ahmad Amin, penulis *Fajr al-Islām* dan banyak buku lainnya. Yang terakhir ini, kemudian menulis

artikel dalam majalah *al-Risalah*, yang isinya menyatakan ketidaksetujuannya bila kisah dalam al-Qur'an dikatakan hanya sebagai seni yang tidak ada kenyataannya dalam sejarah.<sup>25</sup> Isi al-Qur'an berbeda dari buku cerita pada umumnya. Sebab kandungannya merupakan wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Benar.

Kembali pada masalah Dzulqurnain, yang merupakan salah satu kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an. Dalam ulasannya tentang mitos, Arkoun tidak secara spesifik membicarakan tokoh kita ini, tetapi pembicaraannya menyangkut keseluruhan cerita yang ada dalam al-Qur'an. Namun demikian, kisah Dzulqurnain jelas dapat dimasukkan dalam jajaran mitos yang memiliki peran tersendiri, selain gagasan-gagasan tertentu dalam Kitab Suci ini. Menurutnya, titik berat ceritanya, dan juga kisah-kisah lain, bukanlah rentetan peristiwa, kejadian dan serangkaian tokoh-tokoh nyata dalam pentas sejarah, melainkan esensi cerita yang bermakna ganda dan terbuka untuk ditafsirkan dan diapresiasi. Dengan demikian, bisa jadi kisah semacam itu akan terulang pada saat-saat mendatang. Bila hal ini dapat disetujui, tampaknya kesimpulan ini sejalan dengan salah satu kaidah tafsir yang menyatakan bahwa bila dalam ayat yang menceritakan suatu kisah tidak disebut nama atau tempat secara definitif, melainkan hanya gelar saja, maka kisah itu mungkin akan terulang. Tetapi bila kisah itu menyangkut orang tertentu yang disebutkan secara pasti, maka cerita itu tidak akan terulang.

Akhirnya, bila diteliti kedua paradigma tersebut, masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Paradigma historis memperkaya pengetahuan manusia dengan fakta-fakta nyata yang pernah ada dalam sejarah kemanusiaan yang merambat dalam kurun waktu yang panjang dan secara bertahap. Namun demikian, jelas tidak mudah untuk menentukan siapa Dzulqurnain yang sesungguhnya. Sebab, walaupun sangat populer, tokoh ini eksis pada masa lalu, yang semakin jauh untuk dijangkau dengan berjalannya waktu. Secara empiris, tidak mungkin lagi ia dapat disaksikan lagi. Yang tinggal hanyalah keyakinan bahwa kisahnya diungkap oleh al-Qur'an yang berasal dari Tuhan Yang Maha Benar.

Sementara itu, paradigma mistis akan menggerakkan manusia melalui pencitraan dan penceritaan secara imajiner yang diharapkan akan dapat membangkitkan dan meningkatkan kualitas manusia. Dalam banyak hal, mitos yang demikian sering lebih ampuh dalam menggugah kesadaran manusia dan mendorong mereka ke arah yang lebih baik.

Demikianlah kelebihan dari masing-masing paradigma. Akan lebih berarti untuk diresapi, bila keduanya dapat disatukan dalam suatu pemahaman yang lebih komprehensif. Karena, dengan cara seperti ini, diharapkan keduanya akan saling melengkapi. Tampaknya metode seperti ini pula yang dilakukan Hamka ketika menafsirkan kisah Dzulqurnain ini. Pada satu sisi, ia melakukan pendekatan historis ketika menginterpretasikan siapa Dzulqurnain. Namun pada sisi lain, ia menggunakan pendekatan mistis, pada saat menjelaskan masalah *Ya'juj* dan *Ma'juj*.

### Kesimpulan

Secara faktual dan definitif, tampaknya sangat riskan untuk menyebutkan siapa sebenarnya Dzulqurnain. Sebab, bisa jadi banyak nama dan banyak kawasan yang dapat dinilai mencerminkan kandungan ayat. Namun demikian, tentu saja tidak mungkin bila dikatakan bahwa kisah ini hanya rekaan Tuhan semata dan tidak ada realitasnya dalam sejarah. Sebagai umat Islam, tampaknya kita tidak dapat mengingkari pernyataan-pernyataan Allah sendiri yang termaktub dalam Kitab Suci ini.

Kisah selalu hadir untuk memberi nafas kesegaran di tengah kancah perjuangan hidup sehari-hari. Hikayat yang menggugah akan dapat memperbaharui semangat dan spiritualitas yang telah aus dimakan ruang dan waktu. Dengan memperhatikan kedua paradigma tersebut, sosok Dzulqurnain dapat dipahami sebagai seorang tokoh, kekuatan, lembaga atau sistem yang positif dan melindungi serta mendatangkan kesejahteraan bagi mereka yang berlindung di bawah wewangnya. Karenanya, paling tidak manfaat sebagai *'ibrah* dari kisah ini, tentunya merupakan hal pertama yang harus dipetik, sebelum yang lainnya.

### Catatan Kaki

1. Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya Bina Ilmu, 1982), h. 18-20.
2. Lihat A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: al-Husna, 1987), h. 73.
3. Ahmad al-Syirbasyi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 59.
4. Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 176.
5. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), h. 453-455. Dalam hal ini hamba yang saleh didefinisikan sebagai Khidir as.
6. Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 456-458.
7. Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsir*, jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 203.
8. Jalaluddin al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Mesir: Dar al-Fikr, t.t.), h. 357.
9. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid VI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 42-53.

10. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 101-102.
11. Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 16, terj. Hery Noor Ali (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 14.
12. Muslim di sini diartikan secara bahasa yang menyerahkan diri. Maksudnya adalah yang menyerahkan diri pada keyakinan tauhid, dan ini merupakan ajaran dasar dari semua agama tauhid.
13. Lihat Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid 16 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 8.
14. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 4253.
15. Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an* (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 1990), h. 767-771.
16. Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an* (USA: Amana Coporation, 1989), h. 739.
17. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, h. 738.
18. Penggambaran ini tampaknya relatif. Ada yang mengatakan sebagai air yang jernih, karena letaknya di daerah kapur yang selalu menodainya. Tetapi ada pula yang menganggap tidak bening, karena luas dan jauhnya.
19. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 4259.
20. Lihat Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern* (Jakarta: INIS, 1984), h. 251.
21. Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, h. 251.
22. Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, h. 251.
23. Ia adalah seorang doktor yang menulis disertasi dengan judul, *Al-Fān al-Qasāshi fī al-Qur'ān*, yang dipertahankan tahun 1367 H.
24. Lihat Manna' al-Qaṭṭān, *Mabahits fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), h. 309.
25. Manna' al-Qaṭṭān, *Mabahits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 309.

## Daftar Pustaka

- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an*, USA: Amana Coporation, 1989.
- Ali, Maulana Muhammad. *The Holy Qur'an*, Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 1990.
- Arkoun, Muhammad. *Nalar Islami dan Nalar Modern*, Jakarta: INIS, 1984.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hanafi, A. *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: al-Husna, 1987.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 16, terj. Hery Noor Ali, Semarang: Toha Putra, 1987.
- al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Syirbasyi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

- Ash-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Mesir: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Qaṭṭān, Manna'. *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973.
- Qutb, Sayyid. *Fi Dzilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Zuhdi, Masyfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya Bina Ilmu, 1982.

---

**Hamdani Anwar**, saat ini adalah Dekan Fakultas Ushuluddin, IAIN Jakarta. Pernah menjadi visiting Ph.D. Student di IIS McGill University, Montreal, 1990.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004